

## Peran Guru Ngaji TPQ Roudhotul Qur'an dalam Membina Akhlak Anak usia 6-14 Tahun sebagai Upaya Menghadapi Degradasi Moral (Studi Kasus di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)

Nur Istiqomah\*, Rina Priarni, Isnaini

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Ungaran, Indonesia

\*Corresponding Author: [nuristiqomah26093@gmail.com](mailto:nuristiqomah26093@gmail.com)

Dikirim: 30-11-2025; Direvisi: 27-12-2025; Diterima: 01-01-2026

**Abstrak:** Indonesia adalah sebuah negara yang dikenal akan keindahannya, tetapi juga merupakan tempat yang tingkat keramahan dan moral yang dijunjung tinggi. Namun semua itu tampak memudar karna perilaku manusia yang semakin berubah buruk seiringnya waktu, seperti pelecehan, perundungan, korupsi, pembunuhan, seks bebas, perampokan dan masih banyak kejahatan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru ngaji dalam membina akhlak dan faktor pendukung dan penghambat guru ngaji dalam membina akhlak anak usia 6-14 tahun dalam upaya menghadapi degradasi moral. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan sampel meliputi 1 guru ngaji dan 3 anak TPQ Roudhotul Qur'an yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak anak usia 6-14 tahun serta pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan aktivitas di TPQ. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu tahap pengenalan, tahap penyaringan dan tahap seleksi. Dan instrumen yang digunakan terdiri atas panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ngaji sangat berperan penting dalam membina akhlak anak dengan beberapa upaya yang dilakukannya, dan guru ngaji di TPQ Roudhotul Qur'an mempunyai metode-metode untuk menanamkan akhlak anak usia 6-14 tahun di TPQ Roudhotul Qur'an khususnya dalam upaya menghadapi degradasi moral. Guru ngaji di TPQ Roudhotul Qur'an berperan penting dalam membina akhlak anak usia 6-14 tahun melalui keteladanan, pembiasaan dan pengajaran nilai-nilai moral. Kerjasama dengan orang tua memperkuat proses pembinaan dan membantu mengatasi pengaruh negatif lingkungan. faktor pendudkungnya adalah keteladanan guru, sedangkan hambatannya meliputi lingkungan sosial yang kurang baik, rendahnya motivasi anak, serta penggunaan gadget yang berlebihan.

**Kata Kunci:** Pembinaan Akhlak; Guru Ngaji; Degradasi Moral.

**Abstract:** Indonesia is a country known for its natural beauty and as a society that highly upholds friendliness and moral values. However, these values appear to have gradually faded due to the increasingly negative changes in human behavior over time, such as harassment, bullying, corruption, murder, free sex, robbery, and many other criminal acts. This study aims to examine the role of Qur'anic teachers in fostering moral character and to identify the supporting and inhibiting factors faced by Qur'anic teachers in developing the moral character of children aged 6–14 years as an effort to address moral degradation. This research employed a qualitative field research method, with participants consisting of one Qur'anic teacher and three children at TPQ Roudhotul Qur'an who were selected using purposive sampling. The participants were chosen based on their direct involvement in the moral development process of children aged 6–14 years and their in-depth understanding of the conditions and activities at the TPQ. The research was conducted through three main stages, namely the introduction stage, the screening stage, and the selection stage. The research instruments used included observation guidelines, interview guidelines, and documentation. The results of the study indicate that Qur'anic teachers play a very important role in fostering children's moral

character through various efforts and teaching methods implemented at TPQ Roudhotul Qur'an, particularly in addressing moral degradation. Qur'anic teachers contribute significantly to the moral development of children aged 6–14 years through role modeling, habituation, and the teaching of moral values. Collaboration with parents strengthens the moral development process and helps address negative environmental influences. The supporting factor in this process is the exemplary behavior of the teachers, while the inhibiting factors include an unfavorable social environment, low children's motivation, and excessive use of gadgets.

**Keywords:** Character Development; Qur'an Teacher; Moral Degradation.

## PENDAHULUAN

Guru ngaji adalah individu yang dihormati oleh masyarakat karena dianggap memiliki pemahaman agama yang lebih luas dibandingkan orang lain. Serta dapat menerapkan pengetahuan tersebut dengan baik dan benar kepada orang lain. Selain mengajarkan Al- quran guru ngaji memiliki tugas penting untuk mendidik anak-anak tentang agama, sehingga mereka terlindungi dari pengaruh yang tidak baik (Fitriyani & Aini, 2024). Di samping itu guru berfungsi sebagai pendamping bagi murid dan membimbing mereka agar memiliki perilaku yang lebih baik (Latifah, 2024).

Meskipun saat ini kita memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, hal ini tidak menjamin bahwa anak-anak memiliki akhlak yang baik. Karena akhlak merupakan suatu hal yang membedakan manusia dari hewan. Setelah anak-anak pulang dari sekolah, pengawasan terhadap mereka biasanya terhenti, sehingga orang tua perlu mengambil peran dalam mengawasi anak-anak mereka. Namun, saat ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, sehingga sangat penting memiliki guru ngaji yang dapat membimbing moral anak di luar sekolah agar mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif (Zakki, 2019).

Menurut imam AL- Gozali akhlak adalah karakter atau sifat yang sudah ditanam dalam jiwa. Dari sifat itu muncul tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa perlu dipikirkan. Jika sifat tersebut menghasilkan tindakan yang baik menurut ketentuan akal dan norma agama, maka itu disebut akhlak yang baik, namun jika sifat sifat itu menghasilkan tindakan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk (Amin, 2022). Akhlak merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam jiwa individu, yang membuat tindakan muncul secara otomatis, spontan tanpa perlu berpikir (Latifah, 2024). Pembinaan akhlak merupakan usaha yang dilakukan melalui bimbingan dan arahan secara berkelanjutan serta terstruktur untuk membentuk atau mengubah karakter anak, yang bertujuan agar anak memiliki perilaku yang baik dan menjauhi tindakan buruk secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak luar (Satriani, 2022).

Anak-anak usia 6-12 tahun merupakan tahap lanjut dari pertumbuhan fisik dan psikologis setelah usia balita. pada fase ini, kemampuan fisik mereka semakin matang, memungkinkan gerakan tangan dan kaki yang lebih trampil. Secara psikologis, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tau meningkat, serta kemampuan mendengar, melihat, dan melakukan kegiatan menjadi lebih baik (Lubis et al., 2024). Anak usia 12-14 tahun mengalami berbagai perubahan penting, baik secara fisik maupun mental. pada tahap ini mereka mengalami pertumbuhan pesat yang memengaruhi tinggi badan, berat badan, dan perkembangan organ tubuh. selain itu nak juga menghadapi perubahan emosional, termasuk kebingungan mengenai



identitas diri dan pengelolaan perasaan, serta mulai menyesuaikan diri dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Jikwa et al., 2024).

Degradasi moral adalah menurunnya etika dari perilaku manusia yang menyimpang, yang disebabkan oleh ketidak patuhan terhadap hati nurani dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab (Kurniawan et al., 2019). Degradasi moral adalah suatu situasi dimana terjadi penurunan nilai-nilai moral yang menyebabkan penyimpangan dalam masyarakat. Kondisi ini terjadi ketika moralitas mengalami penurunan yang berkepanjangan, baik secara sengaja maupun tak sengaja, sehingga mengembalikan keadaan seperti semula menjadi sulit (Erni & Asror, 2022).

Degradasi moral terjadi ketika individu atau kelompok menunjukkan perilaku yang dianggap mengurangi nilai-nilai budaya, karena menyimpang dari tradisi dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat (Kholifah et al., 2024). Degradasi moral pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu, kurangnya pengawasan keluarga, lingkungan pergaulan yang negatif, kemajuan teknologi yang tidak terkontrol, serta masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai moral (Revalina et al., 2023)

Indonesia adalah sebuah negara yang dikenal akan keindahannya, tetapi juga merupakan tempat yang tingkat keramahan dan moral yang dijunjung tinggi. Namun semua itu tampak memudar karna perilaku manusia yang semakin berbuah buruk seiringnya waktu, seperti pelecehan, perundungan, korupsi, pembunuhan, seks bebas, perampokan dan masih banyak kejahatan lainnya. Kondisi ini membuat indonesia berada dalam keadaan yang kurang baik, karena tindakan tersebut menyebabkan bangsa mengalami kemerosotan moral (Erni & Asror, 2022).

Setelah meninjau berbagai penelitian yang sebelumnya ada, berikut adalah poin-poin yang membedakan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Ulum, 2021), Peran TPQ Tarbiyatul Aulad Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Alquran dan Pembentukan akhlak Anak. Peneliti ini menunjukan anak-anak di TPQ Tarbiyatul Aulad dilatih sabar dan bertanggung jawab untuk naik tingkat membaca iqra' dan menghafal surat pendek, ustad dan ustadzah di TPQ menggunakan metode membaca berulang-ulang agar anak hafal dengan cara mendengarkan dan membiasakan anak-anak membaca sholawat sebelum dan sesudah mengaji untuk menumbuhkan iman dan cinta kepada nabi.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2024) Peran Guru TPA An-Nahdiah dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Sidodadi Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menunjukan bahwa guru TPA An-Nahdiah tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan contoh yata melalui perilaku, dan mengajak anak berjamaah. Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru menjadikan anak terbiasa berperilaku sopan, hormat kepada orang tua, dan bertutur kata baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyatno (2024) Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Muqorrobin Desa Pajangsari Kecamatan Gombong. Penelitian ini menunjukan bahwa guru ngaji di TPQ Al-Muqorrobin berperan penting dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri melalui tiga peran utama, yaitu sebagai pendidik motivator, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru menjadi teladan dan menetapkan aturan serta jadwal piket. Sebagai motivator, guru memberikan apresiasi dan hadiah bagi santri yang disiplin, dan sebagai evaluator, guru menilai keberhasilan santri melalui ujian dan pembagian raport. Ketiga peran tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada santri.



Hal ini menunjukkan bahwa guru ngaji memiliki peranan penting sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak dalam kehidupan sosial keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapi guru ngaji tidaklah mudah. Kehadiran teknologi, lingkungan pergaulan, serta kurangnya perhatian sebagian orang tua seringkali menjadi hambatan dalam membina akhlak anak. Oleh sebab itu, peran guru ngaji perlu diteliti lebih dalam untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan agar anak-anak mampu menghadapi degradasi moral.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru ngaji dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak anak usia 6-14 tahun sebagai upaya menghadapi degradasi moral khususnya di Desa Ngemplak Rt 10 Rw 01 Kecamatan Mranggen kabupaten Demak. Kontribusi penelitian ini diharap dapat memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik atau kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Safarudin et al., 2023). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu tahap pengenalan atau gambaran dimana peneliti mendeskripsikan secara cepat apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sebagai orientasi awal sebagai tahap kondisi lapangan. Tahap kedua adalah tahap penyaringan, yaitu proses memfokuskan informasi yang telah diperoleh agar sesuai permasalahan. Tahap ketiga, tahap seleksi dimana peneliti menguraikan fokus masalah secara lebih mendalam dan melakukan analisis untuk menghasilkan temuan yang dikonstruksi dari lapangan. Temuan tersebut dapat menjadi dasar pengetahuan baru (Fiantika et al., 2022).

Peneliti memperoleh data melalui observasi dengan mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang berlangsung di lingkungan TPQ Roudhotul Qur'an tersebut pada tanggal 19 November 2025. Subjek penelitian ini berjumlah empat orang yang terdiri atas satu guru ngaji dan tiga anak TPQ Roudhotul Qur'an yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Wawancara tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu perencanaan pembinaan akhlak, pelaksanaan pembinaan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak. Untuk melengkapi data peneliti turut mengambil sejumlah foto sebagai dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup catatan, serta foto-foto kegiatan yang berfungsi sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara (Satriani, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berlangsung di bulan November 2025 di tempat TPQ Roudhotul Qur'an di Desa Ngemplak RT 10 RT 01 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Dari hasil wawancara pada tanggal 13 November 2025 dengan Hima maesaroh S.Pd.I selaku pendiri TPQ. TPQ Roudhotul Qur'an didirikan oleh sepasang suami istri Saiful dan Hima maesaroh S.Pd.I yang bertempat di Desa Ngemplak RT 10 RW 01 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Pada awal membuka pelajaran mengaji



TPQ Roudhotul Qur'an hanya memiliki dua murid namun seiring berkembangnya waktu anak-anak terus bertambah hingga saat ini sudah sekitar 36 anak. Anak-anak tersebut terbagi dalam beberapa kelompok usia, terdapat 1 anak berusia 6 tahun dan 1 anak berusia 7 tahun, kelompok usia 8 tahun ada 6 anak, usia 9 dan 10 tahun masing-masing berjumlah 4 dan 6 anak. Pada usia 11 tahun terdapat 2 anak, sementara usia 12 tahun menjadi yang terbanyak dengan 11 anak. Selain itu terdapat 3 anak usia berusia 13 tahun dan 2 anak berusia 14 tahun.

Berikut adalah temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan di TPQ Roudhotul Qur'an, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2025 dengan beliau Hima Maesaroh S.Pd.I selaku salah satu pendiri TPQ Roudhotul Quran di Desa Ngemplak RT 10 Rw 01 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak,

*"Bahwa perilaku anak sekarang cenderung kurang baik, ini ditandai dengan menurunnya kesopanan, rasa hormat dan tanggung jawab serta meningkatnya perilaku negatif seperti ketidakjujuran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang menjadi tantangan guru ngaji dalam membina akhlak adalah usia anak yang berbeda-beda yaitu antara anak usia 6-14 tahun tentunya memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda sehingga guru ngaji diharuskan memiliki ketrampilan mengajar dan pendekatan sesuai kompetensi kemampuan anak"*

Melalui kegiatan observasi pada tanggal 19 November 2025 peneliti menemukan bahwa guru ngaji di TPQ Roudhotul Quran memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak muridnya yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama dan moral serta mengharuskan anak berbicara sopan, mendidik dengan kasih sayang dan lembut, serta melibatkan anak dalam aktivitas positif yang bertujuan membangun karakter anak masa depan, dan memberikan semangat melalui dorongan motivasi bersifat positif pada anak-anak (Priyatno & Makmun, 2025)

*"Sebelum kegiatan belajar dimulai, selain menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru ngaji juga menyiapkan mental dan fisik agar dalam mengajar guru lebih sabar dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan selain itu juga menyiapkan media pembelajaran seperti papan tulis, spidol, iqro', Al-Qur'an, buku tuntunan sholat dan lainnya. Guru ngaji TPQ Roudhotul Qur'an menggunakan beberapa metode dalam mengajar diantaranya metode keteladanan yaitu dengan mencontohkan bagaimana cara bersosial dengan orang tua, teman dan guru. Pembiasaan yaitu dengan melatih perilaku baik secara berulang seperti sebelum mengaji harus membaca tawasul, asmaul husna, surat pendek, surat Al-Waqiah, membaca diba' dan surat Yasin"*

Metode ceramah dengan menyampaikan materi secara lisan agar tercipta komunikasi yang aktif antara guru dan murid seperti tanya jawab, bercerita latihan dan lainnya. Memberikan penghargaan atas pencapaian (Priyatno, 2024), guru ngaji akan memberikan hadiah dengan ketentuan rajin berangkat mengaji, kecepatan menghafal, ketepatan menjawab soal dan lainnya. *Punishment* merupakan metode terakhir jika anak-anak melakukan pelanggaran dan berperilaku kurang baik guru TPQ akan





memberikan hukuman dengan membaca istighfar, menulis *basmallah* dan menghafal surat-surat pendek.

*“Guru ngaji di TPQ Roudhotul Quran juga menjalin kerjasama dengan orang tua anak-anak dengan cara berkomunikasi rutin melalui berbagai media seperti grup whatsapp dengan tujuan agar orang tua dan guru dapat saling melengkapi, memotivasi anak, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah belajar sejak dini. Guru TPQ Roudhotul Quran mempunyai cara untuk menghadapi anak yang mulai terpengaruh hal negatif dari lingkungan atau media sosial yaitu dengan membangun komunikasi terbuka kepada anak usia 6-14 tahun menggunakan pendekatan yang positif, memberikan edukasi keagamaan, melibatkan dalam kegiatan positif, dan bekerjasama dengan orang tua di rumah agar memberikan teladan dan batasan yang jelas saat diluar jam pembelajaran di TPQ”*

*“Selain mengaji Al-Qur'an, sholat dan wudhu, guru ngaji TPQ Roudhotul Qur'an juga menambahkan materi mengenai diba'an, tawasul, dan doa sehari-hari dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, menumbuhkan rasa hormat terhadap ulama, tawadhu' dan kecintaan kepada nabi. Dengan adanya penambahan materi diharap anak-anak TPQ Roudhotul Qur'an dapat tertanam nilai-nilai positif pada diri mereka sehingga dengan materi tersebut dapat menaggulangi degradasi moral”*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, guru ngaji di TPQ Roudhotul Qur'an juga menerapkan metode studi kasus dalam pembelajarannya. Metode ini digunakan dengan menghadirkan contoh situasi nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti perselisian dengan teman, penggunaan gadget yang berlebihan atau kurangnya adab saat berbicara. Melalui pendekatan studi kasus ini guru ngaji membantu anak-anak TPQ Roudhotul Qur'an menerapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya teori tetapi juga dalam konteks nyata yang mereka hadapi.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru ngaji memulai dengan membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an, dimana guru ngaji mengajarkan huruf hijaiyah, tajwid ( aturan pengucapan yang benar ). Kemudian guru ngaji mengarahkan anak-anak untuk memahami ajaran islam melalui praktik langsung, seperti cara wudhu dan sholat, serta menghafal tawasul, tahlil, doa-doa harian, dan doa setelah sholat asar. Selama proses pembelajaran guru ngaji menciptakan suasana yang menyenangkan dengan memberikan kuis, bercerita, dan melatih anak-anak bersholawat, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan membuat anak-anak tetap semangat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ngaji TPQ Roudhotul Qur'an pada tanggal 23 November 2025

*“Penilaian keberhasilan anak-anak TPQ melalui pengamatan langsung disetiap harinya, guru ngaji terus mengamati perilaku anak-anak dalam berbagai situasi, baik didalam maupun di luar TPQ Roudhotul Qur'an, seperti saat berinteraksi dengan teman, guru, maupun orang tua. Selain itu penilaian juga diperkuat dengan pemberian penugasan dan praktik, dimana anak-anak diminta mempraktikkan berbagai adab, seperti adab makan, adab berbicara, adab berpakaian, adab bertamu, serta adab sebelum belajar”*



Setelah anak-anak mengikuti kegiatan mengaji di TPQ Raudhotul Quran anak-anak menunjukkan perubahan positif diantaranya anak-anak lebih senang belajar mengaji, serta meningkatkan karakter cinta Al-Quran dengan pembiasaan tadarus sebelum belajar dimulai, anak-anak menunjukkan pribadinya yang lebih baik seperti, jujur, sopan, bijaksana dan rasa tanggung jawab. Dari pengamatan peneliti guru ngaji memiliki peran penting dalam menata dan membentuk moral individu anak-anak khususnya yang berusia 6-14 tahun serta masyarakat secara luas. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2024) yang menyatakan bahwa setelah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi terjadi perubahan akhlak pada anak, meskipun bertahap, sehingga anak mampu membedakan perilaku baik atau tidak baik.

*“Menaggulangi degradasi moral bukan hanya dengan sebagai teladan dan ceramah, namun juga dengan melalui pengawasan secara intensif, keseharian anak-anak selama kegiatan maupun di luar kegiatan TPQ dan menegur secara langsung ketika melakukan kesalahan, selain itu guru ngaji TPQ Roudhotul Qur'an menjalin komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua guna memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku anak dirumah maupun di TPQ. Upaya tersebut diharapkan mampu membantu menaggulangi degradasi moral karena anak TPQ Roudhotul Qur'an mendapat penguatan perilaku positif baik dari guru maupun orang tua”*

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Satriani (2022) yang menyatakan bahwa orang tua adalah salah satu faktor pendukung pembinaan akhlak dan merupakan pendidik pertama yang menentukan pembentukan watak, kepribadian serta akhlak anak melalui pembinaan yang mereka berikan sejak dini. Maka dari itu, komunikasi dengan orang tua termasuk hal yang penting dalam membina akhlak anak.

Dari pemaparan dan setelah terlaksananya kegiatan observasi pada tanggal 19 November 2025 dalam konteks anak usia 6-14 tahun, degradasi moral merupakan kondisi menurunnya nilai, sikap dan perilaku dalam diri seseorang atau dalam masyarakat. Degradasi moral dapat terlihat ketika nilai-nilai akhlak mulia tidak lagi tercermin dalam perilaku sehari-hari, namun malah sebaliknya terlihat perilaku menyimpang dalam kesehariannya, peneliti menemukan dapat dikatakan degradasi moral ketika mulai lunturnya sopan santun, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku menyimpang seperti kecanduan gadget, kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan, hingga pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Revalina **et al** (2023) yang menyatakan bahwa degradasi moral ditandai dengan penurunan nilai religius, kemanusiaan dan persatuan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru TPQ Roudhotul Qur'an ditemukan ada beberapa faktor yang membantu dan menghambat dalam membina akhlak anak dalam upaya menghadapi degradasi moral, faktor pendukung dalam pengembangan akhlak anak untuk mengatasi penurunan moral adalah guru ngaji yang mampu menjadi teladan nyata di lingkungan belajar serta berperan sebagai pembimbing moral bagi anak-anak di TPQ Roudhotul Qur'an. Guru ngaji juga memulai pengajaran dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, kasih sayang, sabar, dan etika bertoleransi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2024) yang menyatakan bahwa akhlak yang baik tidak hanya melalui pembelajaran



semata, melainkan harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak di TPQ Roudhotul Qur'an RT 10 RW 01 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yaitu meliputi, lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti keluarga, teman sebaya dan masyarakat, kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua, serta karakteristik anak itu sendiri, termasuk rendahnya motivasi belajar atau pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan sering menurunkan semangat untuk mengikuti kegiatan mengaji. seperti penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2024) yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam membina akhlak anak adalah teman sebaya dan media massa.

Berdasarkan temuan penelitian, seluruh upaya yang dilakukan mulai dari memberikan keteladanan, membiaskan perilaku lebih baik, menyampaikan materi melalui ceramah, memberikan penghargaan dan hukuman, hingga menjalin komunikasi serta kerjasama dengan orang tua, merupakan bagian dari peran guru ngaji dalam membina akhlak anak. Peran tersebut menempatkan guru ngaji bukan hanya sebagai pengajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendidik akhlak, teladan bagi anak, pembimbing perilaku, motivator serta pengarahan yang membuat anak menghadapi pengaruh negatif lingkungan.

Dari hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian sebelumnya. Belum ditemukan studi secara khusus mengkaji peran guru ngaji dalam membina akhlak anak usia 6-14 tahun dalam upaya menghadapi degradasi moral melalui kombinasi metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, *reward* dan *punishment* serta kolaborasi intensif dengan orang tua seperti yang diterapkan di TPQ Roudhotul Quran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan karakter anak yang beragam, strategi guru menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan media sosial, serta menunjukkan perubahan perilaku anak secara nyata setelah mengikuti kegiatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ngaji di TPQ Roudhotul Quran berperan sentral dalam membina akhlak anak usia 6-14 tahun di tengah meningkatnya degradasi moral. Melalui kombinasi metode keteladanan, pembiasaan, ceramah dan metode lainnya, guru mampu menciptakan proses pendidikan akhlak yang efektif dan menyentuh aspek sehari-hari anak.

Kolaborasi intensif antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pembinaan akhlak di rumah maupun di TPQ, sekaligus membantu menangani pengaruh negatif lingkungan dan media sosial. Penerapan metode-metode tersebut menghasilkan perubahan nyata, sehingga ada bukti nyata bahwa guru ngaji berperan penting dalam pembinaan akhlak anak usia 6-14 tahun khususnya dalam upaya menghadapi degradasi moral. Faktor pendukung dalam membina akhlak anak usia 6-14 tahun sebagai upaya menghadapi degradasi moral yaitu guru ngaji menjadi teladan secara nyata di lingkungan belajar dan pembimbingan moral bagi anak-anak di TPQ Roudhotul Quran, serta memulai pengajaran langsung mengenai nilai-nilai keteladanan seperti yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW yaitu mengajarkan kejujuran, kasih sayang, kesabaran dan etika bertoleransi.

Faktor penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak di TPQ Roudhotul Qur'an diantaranya, lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, kurangnya perhatian serta pengawasan orang





tua, serta karakteristik anak itu sendiri, seperti kurangnya motivasi belajar atau pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan sehingga menurunkan semangat untuk belajar mengaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B. A., & Ulum, M. B. (2021). Peran TPQ Tarbiyyatul Aulad dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an dan Pembentukan Akhlak Anak. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–102.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QWqAEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+akhlak+para+ahli&ots=QCXZwd54gi&sig=ldJh7pX9Jlb5niNczWgI4mnbiIk>
- Erni, E., & Asror, M. A. K. (2022). Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 147–153.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*. [https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Fitriyani, I., & Aini, R. (2024). Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. *TSAQOFAH*, 4(4), 3045–3051. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3130>
- Jikwa, J., Sirait, J. R., Zalukhu, R., Sinaga, R. R., & Anggelica, T. L. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Nakal pada Usia 12-14 Tahun. *Missio Ecclesiae*, 13(1), 24–35.
- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin, C. (2024). Degradasi Moral Dalam Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Akibat Dari Penggunaan Gadget Tanpa Pengawasan Intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 138–146.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., yohan Pratama, A., Yanti, M. T., Fitriani, E., & Khosiah, K. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–122.
- Latifah, Z. (2024). *Peran Guru TPA An-Nahdiah Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Sidodadi Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9984/>
- Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N. (2024). *Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun*. 8.
- Priyatno, R. (2024a). *Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Muqorrobin Desa Panjangsari*



- Kecamatan Gombang [PhD Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen)]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1452/>
- Priyatno, R. (2024b). *Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Muqorrobin Desa Panjangsari Kecamatan Gombang* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen)]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1452/>
- Priyatno, R., & Makmun, S. (2025). Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Karakter Santri pada Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Muqorrobin Desa Panjangsari Kecamatan Gombang. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 285–295.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 53–62.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- SATRIANI, S. (2022). *PERAN GURU MENGAJI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI TK/TPA DI DESA LAMATTI RIAWANG KEC. BULUPODDO KAB SINJAI* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN]. <http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/1199/1/SKRIPSI%20%20SATRIANI-180202070.pdf>
- Zakki, A. I. (2019). *Peran guru ngaji dalam pembinaan akhlaq pemuda di Dusun Andan Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14411/>

